

Parallel Session IB : Trade I (Policy)
12 Desember 2007, Jam 13.15-14.45
Wisma Makara, Kampus UI – Depok

PENGARUH KEBIJAKAN LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKSPOR-IMPOR INDONESIA

Flora Susan Nongsina
Departemen Perdagangan R.I
Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi - FEUI

Pos M. Hutabarat
Departemen Perdagangan RI

Abstrak

Kata kunci:

1. Ekspor	4. Kointegrasi
2. Impor	5. Model Koreksi Kesalahan
3. Kebijakan Liberalisasi	

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh penerapan kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap laju pertumbuhan volume ekspor dan impor Indonesia sejak tahun 1980 sampai 2006. Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh variabel pendapatan, harga relatif serta kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap fluktuasi pertumbuhan ekspor dan impor. Kebijakan liberalisasi perdagangan diukur dengan indikator pajak ekspor dan bea masuk juga sekelompok variabel *dummy* yang menandakan permulaan dilaksanakan kebijakan liberalisasi tersebut.

Hasil uji kointegrasi dan model koreksi kesalahan menunjukkan bahwa pada jangka panjang kebijakan liberalisasi memberikan pengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan ekspor maupun impor. Dalam jangka pendek, kebijakan liberalisasi berpengaruh negatif terhadap ekspor dan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap impor. Nilai *error correction term* impor lebih besar daripada ekspor yang berarti bahwa impor lebih cepat kembali ke kondisi keseimbangan daripada ekspor.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan dalam jangka pendek menyebabkan laju pertumbuhan impor lebih cepat daripada ekspor. Kendala ekspor Indonesia lebih banyak disebabkan oleh kendala dari sisi penawaran. Rekomendasi kebijakan yang dapat disarankan antara lain pembuatan kebijakan yang difokuskan untuk mengatasi masalah-masalah dari sisi penawaran antara lain mengurangi *cost of doing business* untuk peningkatan daya saing dan menciptakan sinergi antara pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah —melalui kantor perwakilan di luar negeri dan atase perdagangan— dengan pelaku usaha untuk melakukan promosi dan menguatkan citra produk Indonesia.

Pendahuluan

Perekonomian dunia mengalami proses liberalisasi perdagangan ditandai dengan mulai terbentuknya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada tahun 1947 yang perannya sekarang telah digantikan oleh *World Trade Organisation* (WTO). Perdagangan yang lebih liberal tampaknya menjadi tujuan hampir sebagian besar negara di dunia dengan harapan adanya liberalisasi dapat meningkatkan volume dan nilai perdagangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Data perdagangan dunia menunjukkan bahwa memang terjadi peningkatan nilai perdagangan dari tahun 1950 sebesar US\$290 milyar menjadi sebesar US\$10.12 milyar di tahun 2005. Perdagangan ekspor barang (manufaktur, pertambangan dan pertanian) dunia naik rata-rata 6.3% sejak tahun 1950 sampai 2001 dan kenaikan output dunia berada pada rata-rata 3.8%. Menurut Baier dan Bergstand, perdagangan dunia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertumbuhan pendapatan (*income*), penurunan hambatan perdagangan dan semakin murah biaya transportasi (Coughlin, 2003).

Liberalisasi ditandai salah satunya dengan penurunan atau bahkan penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif maupun non tarif. Hambatan perdagangan penting untuk dihapuskan karena tanpa hambatan dapat mendorong arus pergerakan barang dan jasa (*flow of goods and services*). Berdasarkan salah satu putaran perundingan di WTO yaitu Putaran Uruguay, negara maju memotong besaran tarif sampai sepertiga sedangkan negara berkembang memotong tarif sampai paling besar hanya 40%. Sebelum Putaran Uruguay, rata-rata tarif produk manufaktur di negara maju adalah 6,2% dan negara berkembang adalah 20,5%. Sesudah Putaran Uruguay, rata-rata tarif di negara maju 3,7% dan di negara berkembang 14,4%. Hambatan non tarif seperti kuota, perijinan dan spesifikasi teknis juga secara bertahap dihapuskan tetapi tidak secepat penurunan tarif (www.wto.org).

Kebijakan perdagangan Indonesia mengalami masa-masa proteksi dan juga masa liberalisasi. Pada awal 1970-an sampai awal 1980-an, tingkat proteksi di Indonesia masih cukup tinggi. Reformasi kebijakan terutama terjadi pada tahun pertengahan dekade 1980-an. Deregulasi yang paling penting adalah pada tahun 1986 ketika harga minyak turun drastis dan memaksa pemerintah untuk mereformasi kebijakannya antara lain dengan menurunkan tingkat tarif dan mengkonversi beberapa lisensi impor. Kebijakan perdagangan ditujukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor minyak dan gas dan sasaran kebijakan difokuskan untuk meningkatkan ekspor non minyak dan gas (Santos-Paulino & Thirwall, 2002).

Gencarnya proses liberalisasi perdagangan yang dilakukan tentunya berkaitan dengan tujuan Indonesia untuk mendapatkan *gains from trade* yang statis maupun dinamis yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui surplus neraca perdagangan. Liberalisasi perdagangan berhubungan dengan pembukaan akses pasar produk ekspor Indonesia ke dunia. Namun, perlu dicatat bahwa terbukanya akses pasar dunia berlaku juga sebaliknya, dalam arti bahwa pasar domestik Indonesia juga terbuka bagi produk impor negara lain.

Aktivitas ekspor impor tercermin dalam neraca perdagangan suatu negara. Kebijakan liberalisasi perdagangan yang berusaha untuk menghilangkan hambatan perdagangan dapat meningkatkan ekspor namun di lain pihak juga dapat meningkatkan impor. Suatu negara bertujuan untuk memiliki neraca perdagangan yang surplus atau ekspor lebih besar daripada impor. Dengan demikian, liberalisasi perdagangan akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan yakni pertumbuhan ekspor dan impor. Pertumbuhan ekspor dan impor inilah yang menentukan neraca perdagangan surplus atau defisit. Tercatat neraca perdagangan Indonesia tumbuh berturut-turut sebesar 15% dan 12,97% pada tahun 2005 dan 2006 dimana ekspor non migas tumbuh sebesar 18,75% dan 19,68% (Badan Pusat Statistik).

Secara umum, ekspor Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam kurun 1996-2006. Jika dahulu ekspor didominasi produk-produk sarat penggunaan tenaga kerja maka sekarang ke arah produk yang sarat sumber daya alam dan produk sarat kapital.

Lain hal yang terjadi pada struktur impor. Tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Impor produk mesin tetap berada di urutan pertama tetapi mengalami penurunan. Hal demikian berdampak pada sektor riil yang berarti investasi di sektor riil masih stagnan.

Tabel 1 Perubahan Struktur Ekspor

HS	JENIS PRODUK	2006		1996	
		NILAI (Mil US\$)	PERINGKAT	NILAI (Mil US\$)	PERINGKAT
85	Electrical Equipment	7291	1	3271	2
27	Mineral Fuels & oils	6410	2	1138	8
15	Fats, oils & waxes	6070	3	1525	3
40	Rubber, & rubber articles	5529	4	2274	5
26	Ores, slag and ash	4994	5	1801	6
84	Machinery	4362	6	1184	10
62	Crocheted	3374	7	2308	4
44	Wood	3356	8	5168	1
48	paper	2805	9	944	12
61	Knitted	2159	10	1145	13

Sumber: Pos Hutabarat

Tabel 2 Perubahan Struktur Impor

HS	JENIS PRODUK	2006		1996	
		NILAI (Mil US\$)	PERINGKAT	NILAI (Mil US\$)	PERINGKAT
84	Machinery	7403	1	10.083	1
29	Organic chemical	3439	2	2346	4
85	Electric Equipment	3107	3	4153	2
72	Iron & steel	2855	4	1906	6
87	Vehicle other than trains	2447	5	2716	3
39	Plastic & plastic articles	1855	6	1284	7
89	Ships and Boats	1501	7	243	26
73	Articles of Iron & Steel	1261	8	1116	9
10	Cereal	1229	9	1958	5
88	Aircraft and Space craft	971	10	240	27

Sumber: Pos Hutabarat

Pertumbuhan ekspor dan impor beberapa tahun terakhir antara lain disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor dan harga satuan ekspor beberapa komoditi ekspor. Berdasarkan kinerja perdagangan yang baik ini, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekspor sebesar 20% di tahun 2007. Tentu saja untuk mendukung tercapainya target tersebut dibutuhkan suatu kebijakan yang implementasinya terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penulisan ini adalah meneliti hubungan antara adanya suatu kebijakan dalam hal ini kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Hubungan akan diteliti baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Estimasi jangka panjang akan menggunakan *Johansen cointegration test* sedangkan estimasi jangka pendek akan memakai model koreksi kesalahan (*error correction model*) Engle-Granger. Periode observasi adalah dari tahun 1980 sampai tahun 2006 dengan memakai data triwulanan. Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, International Monetary Fund dan Departemen Perdagangan.

Sistematika dari penulisan ini adalah bagian kedua memaparkan tinjauan literatur yang berhubungan dengan penelitian; bagian ketiga menjelaskan model yang dipakai dalam penelitian dan metode estimasi; bagian keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan; kesimpulan serta rekomendasi kebijakan berada pada bagian terakhir.

Tinjauan Literatur

Perdagangan internasional

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan internasional adalah mendapatkan *gains from trade*—meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya (cost). Perdagangan internasional memberikan akses terhadap barang yang lebih murah bagi konsumen dan pemilik sumber daya (*resources*) memperoleh peningkatan pendapatan karena menurunnya biaya produksi (Appleyard et. all, 2006).

Adanya perdagangan luar negeri akan memberikan dampak positif pada suatu negara berupa:

- (i) sarana meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui proses pertukaran;
- (ii) dengan adanya spesialisasi dan pembagian kerja, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk dipertukarkan dengan barang yang dihasilkan negara lain, yang jika diproduksi sendiri biayanya mahal;
- (iii) akibat adanya perluasan pasar produk dan pergeseran kegiatan, suatu negara mendapat keuntungan berupa naiknya tingkat pendapatan nasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi;
- (iv) dapat mendorong kenaikan investasi dan tabungan melalui alokasi sumber-sumber yang lebih efisien;

manfaat-manfaat tidak langsung lainnya seperti keinginan memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik, terciptanya iklim persaingan yang sehat, sarana pemasukan modal asing, meningkatkan teknologi dan sebagainya (Jhingan, 1994 dalam Mulyanto, 1999).

Landasan teori perdagangan internasional yang melatarbelakangi terjadinya liberalisasi antara lain teori keunggulan komparatif dan teori factor endowments. David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolut dari Adam Smith dengan mengemukakan teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif menyatakan dalam keadaan *free trade*, apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang tersebut, kedua negara masih dimungkinkan melakukan perdagangan dan menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil (komoditas inilah yang disebut

sebagai keunggulan komparatifnya) dan mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar (komoditas ini sebagai ketidakeunggulan komparatifnya) (Salvatore, 2004).

Heckscher-Ohlin mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan *endowment*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (Salvatore, 2004).

Konsep Liberalisasi

Literatur yang membahas mengenai liberalisasi sering menyamakan liberalisasi dengan semakin terbukanya perekonomian suatu negara atau suatu negara sedang menjalankan kebijakan liberalisasi bila kebijakan yang diterapkan tersebut menyebabkan perekonomian semakin berorientasi ke luar (*outward-oriented*) dan juga *openness*.

Maksud dari kebijakan liberalisasi adalah kebijakan perdagangan yang diambil suatu negara yang mencerminkan pergerakan ke arah yang lebih netral, liberal atau terbuka. Secara khusus, perubahan ke arah yang semakin netral tersebut meliputi penyamaan insentif (rata-rata) diantara sektor-sektor perdagangan. Suatu rezim kebijakan dianggap menjalankan kebijakan liberalisasi bila tingkat intervensi secara keseluruhan semakin berkurang. Selain itu, kebijakan yang liberal juga dapat ditandai melalui semakin pentingnya peranan perdagangan dalam perekonomian. Kebijakan liberalisasi dapat tercapai melalui beberapa cara seperti pengurangan hambatan-hambatan dalam perdagangan atau pemberlakuan subsidi ekspor (Santos-Paulino, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Krueger (1978) dan Bhagwati (1978) merupakan studi terorganisir pertama untuk menformalkan klasifikasi dari kebijakan. Mereka mengartikan kebijakan liberalisasi perdagangan sebagai kebijakan yang mengurangi tingkat anti-export bias yang menitikberatkan terhadap pengurangan *import licences premium* (PR). Orientasi kebijakan perdagangan suatu negara diukur berdasarkan tingkat struktur proteksi dan sistem insentif yang diberlakukan.

Pada tahun 1987, World Bank melakukan studi tentang orientasi kebijakan perdagangan negara-negara di dunia. World Bank mengklasifikasi negara-negara dalam kelompok berdasarkan orientasi perdagangan untuk melihat performa ekspor menjadi empat kelompok yaitu *strongly outward oriented countries*, *moderately outward oriented countries*, *moderately inward oriented countries*, *strongly inward oriented countries*. Indonesia pada periode tahun 1963-1973 masuk dalam kelompok *moderately outward oriented* sedangkan pada tahun 1973-1985 menjadi *moderately inward oriented*. World Bank menyimpulkan bahwa negara yang tergolong *outward oriented* memiliki performa lebih baik daripada negara yang tergolong *inward oriented*.

Dilihat dari sudut pandang teori kebijakan, teori tentang kebijakan menyatakan bahwa hambatan perdagangan menyebabkan distorsi bagi perekonomian yang menyebabkan pada misalokasi sumber daya di dunia. Distorsi semakin besar jika negara yang menerapkannya adalah negara kecil yaitu negara yang tidak dapat mempengaruhi perilaku negara lain melalui kebijakan-kebijakannya. Dibalik alasan untuk memproteksi industri-industri baru di dalam negeri, hambatan dalam perdagangan tetap mendatangkan distorsi.

Berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh negara maka dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu kebijakan substitusi impor atau ekspansi ekspor. Substitusi impor sering dikaitkan dengan kebijakan proteksi dan ekspansi ekspor berhubungan dengan kebijakan liberalisasi. Pada prakteknya, kebijakan proteksi dengan meningkatkan tarif misalnya sulit dilakukan. Suatu negara

yang berencana untuk memberlakukan hambatan perdagangan seperti tarif misalnya harus mempertimbangkan efek timbal balik jika negara lain melakukan hal yang sama (Nenci dan Pietrobelli, 2007).

Kebijakan dalam rangka liberalisasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang dilakukan secara global dan unilateral, dan yang dilakukan secara bilateral atau regional. Kebijakan yang berlaku global berkaitan dengan kesepakatan yang diputuskan di WTO dan yang unilateral adalah kebijakan yang secara sepihak dilaksanakan oleh negara tersebut. Kebijakan regional atau bilateral adalah kebijakan yang dilaksanakan berdasarkan pada kesepakatan secara bilateral atau regional yang biasanya berada dalam suatu perjanjian perdagangan baik bilateral maupun regional.

Konsep kebijakan yang diterapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua komponen. Komponen pertama adalah indikator dari kebijakan liberalisasi yang dapat dikuantifikasi yaitu pajak ekspor dan bea masuk. Komponen kedua adalah indikator yang menandakan tahun diberlakukannya kebijakan liberalisasi tersebut.

Penelitian empiris tentang pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap perkembangan ekspor yang dilakukan oleh Bleaney (1999) dan Santos-Paulino (2002) menggunakan model panel data menunjukkan bahwa liberalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan ekspor. Pajak ekspor memberikan pengaruh kurang signifikan sebaliknya perubahan harga dan pertumbuhan pendapatan dunia berpengaruh signifikan.

Fainy et. al. (1992) menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan terhadap impor dan merekomendasikan agar dalam meneliti perkembangan impor memasukkan variabel kebijakan liberalisasi. Berbeda dengan pengaruh pajak ekspor terhadap perkembangan ekspor, penelitian Santos-Paulino (2002) menunjukkan bahwa tarif bea masuk signifikan mempengaruhi perkembangan impor namun besarnya tergantung pada rezim kebijakan masing-masing negara dan penghapusan hambatan perdagangan mendatangkan pengaruh positif terhadap impor.

Studi terhadap dampak kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian Indonesia dilakukan oleh Feridhanusetyawan dan Pangestu (2003) menggunakan model global *Computable General Equilibrium* (CGE) dengan perangkat *Global Trade Analysis Project* (GTAP) versi 3. Dalam model ini perekonomian dibagi 19 kawasan dan 12 komoditi dengan empat skenario kebijakan. Hasil studi memberikan kesimpulan bahwa liberalisasi perdagangan menyebabkan neraca perdagangan meningkat dengan jumlah berkisar antara US\$433 juta sampai US\$450 juta tergantung pada skenario yang dijalankan. Dengan kata lain, ekspor dan impor akan meningkat namun peningkatan ekspor lebih besar daripada impor. Pada keempat skenario, ekspor Indonesia meningkat sekitar 29-37%.

Penelitian Santos-Paulino dan Thirwall (2002) terhadap 22 negara berkembang di Afrika, Amerika Latin, Asia Timur dan Selatan menunjukkan bahwa penurunan tarif/bea masuk impor mempengaruhi pertumbuhan impor. Kebijakan liberalisasi perdagangan diukur dengan dua cara yaitu pajak ekspor dan tarif bea masuk serta variabel dummy yang menandakan tahun berlakunya kebijakan liberalisasi di masing-masing negara. Hasil penelitian adalah kebijakan perdagangan yang lebih liberal meningkatkan pertumbuhan ekspor dan impor namun peningkatan pertumbuhan impor lebih tinggi daripada ekspor.

Metodologi Penelitian

Model yang dipakai dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan model penelitian yang dilakukan oleh Santos-Paulino (2004) mengenai pengaruh liberalisasi kebijakan perdagangan terhadap ekspor, impor dan neraca perdagangan. Model *export-import demand* digunakan agar pengaruh kebijakan liberalisasi terhadap neraca perdagangan dilihat dari dua sisi yaitu sisi ekspor dan sisi impor. Liberalisasi dengan penghapusan hambatan perdagangan tidak hanya dapat meningkatkan ekspor tetapi juga impor.

Model permintaan ekspor dan impor yang digunakan adalah:

$$\ln X_t = \alpha + \alpha \ln PX_t + \alpha \ln YW_t + \mu \quad (1.1)$$

$$\ln M_t = \beta + \beta \ln PM_t + \beta \ln Y_t + \varepsilon \quad (1.2)$$

dimana:

X_t :logaritma natural volume ekspor agregat

M_t :logaritma natural volume impor agregat

PX_t :logaritma natural harga relatif, dihitung dengan nilai tukar riil

PM_t :logaritma natural harga relatif, dihitung dengan nilai tukar riil

YW_t :logaritma natural GDP riil dunia

Y_t :logaritma natural GDP riil Indonesia

$\mu \varepsilon$:error term

Nilai tukar riil turun bila harga relatif domestik terhadap harga luar negeri turun, dan hal ini diharapkan menaikkan volume ekspor sehingga koefisien $\alpha < 0$. Peningkatan pendapatan dunia juga diharapkan menaikkan volume ekspor sehingga koefisien $\alpha > 0$.

Kenaikan harga barang impor relatif terhadap harga domestik dapat menurunkan impor sehingga koefisien $\beta < 0$. Pendapatan domestik meningkat dapat juga meningkatkan volume impor sehingga koefisien $\beta > 0$. Koefisien $\alpha \beta$ mencerminkan *price elasticity* (elastisitas harga) dan $\alpha \beta$ mencerminkan *income elasticity* (elastisitas pendapatan).

Modifikasi terhadap model awal memasukkan indikator kebijakan liberalisasi berupa pajak ekspor dan bea masuk serta tahun dilaksanakannya kebijakan untuk melihat pengaruh kebijakan liberalisasi terhadap pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor. Dengan demikian, model jangka panjang penelitian menjadi:

$$x_t = \alpha + \alpha dx_t + \alpha yw_t + \alpha dx_t + \alpha lib_t + \alpha (libpx)_t + \alpha (libyw)_t + \mu \quad (1.3)$$

$$m_t = \beta + \beta pm_t + \beta y_t + \beta dm_t + \beta lib_t + \beta (libpm)_t + \beta (liby)_t + \varepsilon \quad (1.4)$$

dimana:

dx : pajak ekspor

dm : tarif bea masuk

lib : variabel dummy kebijakan liberalisasi perdagangan yaitu d88, d95, d98 yang merupakan tahun dimana kebijakan liberalisasi perdagangan tersebut dilaksanakan

$libpx$: variabel slope dummy elastisitas ekspor terhadap harga

$libyw$: variabel slope dummy elastisitas ekspor terhadap pendapatan

$libpm$: variabel slope dummy elastisitas impor terhadap harga

$liby$: variabel slope dummy elastisitas impor terhadap pendapatan

$\mu \varepsilon$ error term

Tanda koefisien: $\alpha < 0$, $\alpha > 0$, $\alpha < 0$, $\beta < 0$, $\beta > 0$, $\beta < 0$. Tanda koefisien *dummy* dan *slope dummy* adalah *pre-determined*.

Model ECM (jangka pendek) dalam penelitian ini dengan estimasi pengaruh lag dari masing-masing variabel selain *dummy* adalah:

$$\Delta \ln X_t = \alpha + \alpha \Delta \ln X_{t-1} + \sum \alpha \Delta \ln PX_{t-1} + \sum \alpha \Delta \ln YW_{t-1} + \sum \alpha dx_{t-1}$$

$$+ \alpha^{d86} + \alpha^{d95} + \alpha^{d98} + \alpha^{libPX} + \alpha^{libYW} + \alpha^{ECM(-1)} + \varepsilon \quad (1.5)$$

$$\Delta \ln M_t = \beta + \beta \Delta \ln M_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta \Delta \ln PM_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta \Delta \ln Y_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta \Delta m_{t-1} + \beta^{d86} + \beta^{d95} + \beta^{d98} + \beta^{libPM} + \beta^{libY} + \beta^{ECM(-1)} + \varepsilon \quad (1.6)$$

Koefisien β adalah koefisien *speed of adjustment*—kecepatan variabel terikat kembali ke kondisi keseimbangan.

Estimasi dilakukan terhadap hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel terikat dan variabel bebas. Untuk estimasi jangka panjang diestimasi dengan memakai *Johansen multivariate cointegration* dan estimasi jangka pendek menggunakan model koreksi kesalahan (*error correction model*) Engle-Granger.

Dalam mengidentifikasi hubungan antara kebijakan liberalisasi perdagangan dengan pertumbuhan ekspor dan impor diuraikan melalui empat tahapan yaitu (1) penentuan ordo/derajat integrasi masing-masing variabel; (2) uji kointegrasi; (3) penyusunan model koreksi kesalahan; (4) uji diagnostik terhadap ECM (Enders, 1995).

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang tidak stationer. Kointegrasi berarti walaupun secara individual data tidak stationer, dalam jangka panjang kombinasi linier antarvariabel tersebut dapat menjadi stationer (Engle dan Granger, 1987).

Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *error correction model* yang diperkenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger. Pada dasarnya model koreksi kesalahan membahas model ekonometri yang berkaitan dengan model linier dinamis. Model tersebut menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Keunggulan dari penggunaan model linier dinamis seperti model koreksi kesalahan misalnya agar terhindar dari permasalahan regresi palsu. Model ini juga mampu menjelaskan hubungan kausal seperti yang diinginkan dalam teori ekonomi serta untuk menaksir koefisien regresi jangka panjang maupun jangka pendek (Engle dan Granger, 1987).

Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan Engle Granger. Setelah terbentuk model koreksi kesalahan, digunakan pendekatan *Henry's general to specific*. Sesuai dengan pendekatan *general to specific*, dengan menggunakan metode *ordinary least square*, masukkan panjang *lag* yang terbaik secara statistik dari masing-masing variabel *first difference* lalu variabel yang paling tidak signifikan—yang mempunyai nilai t-statistik terkecil—dihilangkan satu per satu sampai menemukan model koreksi kesalahan yang sederhana (*parsimonuos*). Model koreksi kesalahan merupakan model yang valid bila *error correction term* bertanda negatif dan signifikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil tes *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menggunakan intersep dan trend menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak bahwa variabel mengandung *unit root*, dengan demikian variabel ekspor, impor, GDP dunia, GDP Indonesia, harga relatif ekspor, harga relatif impor, pajak ekspor, tarif bea masuk tidak stasioner pada level (0).

Setelah semua variabel di-difference satu kali menghasilkan variabel yang stasioner pada level (1). Dengan demikian, berdasarkan hasil uji derajat integrasi dapat dikatakan bahwa variabel ekspor, impor, harga relatif ekspor, harga relatif impor, GDP dunia, GDP Indonesia, pajak ekspor dan bea masuk lolos uji integrasi derajat 1 atau I(1). Dengan kata lain, semua variabel tersebut stasioner pada *first difference* sehingga memiliki derajat integrasi yang sama yaitu I(1).

Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi prosedur Johansen. Sebelum dilakukan pengujian kointegrasi, sebelumnya ditentukan jumlah lag optimal yang didasarkan pada *Schwarz Bayesian Criterion* dari persamaan VAR. Uji kointegrasi diterapkan terhadap persamaan ekspor dan persamaan impor dengan $H_0 : \gamma = 0$ atau tidak ada kointegrasi antara variabel yang diteliti.

Hasil uji kointegrasi menurut test trace dan tes maximum eigen-value menjelaskan bahwa H_0 yang menyatakan tidak ada kointegrasi berhasil ditolak pada level 5%. Maksudnya adalah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti.

Persamaan jangka panjang ekspor yang terbentuk adalah:

$$LX = - 0.86 LPX^{**} + 0.18 LY - 0.75 LXD^*$$

t-stat (0.46) (3.76) (0.19)

Koefisien yang dihasilkan adalah koefisien elastisitas ekspor terhadap masing-masing variabel penjelasnya karena bentuk persamaan ekspor diatas adalah double-log linier. Variabel harga relatif dan pajak ekspor signifikan dalam jangka panjang.

Nilai koefisien ekspor terhadap pendapatan adalah 0.18. Nilai ini tidak signifikan sebab alat ukur yang dipakai adalah GDP dunia yang mewakili permintaan dunia terhadap barang ekspor Indonesia. Tidak signifikannya koefisien elastisitas pendapatan terhadap ekspor karena pangsa pasar barang ekspor Indonesia di dunia hanya 0.86% saja. Dengan tidak signifikannya koefisien pendapatan maka persamaan ekspor diuji lagi dengan proksi pendapatan dunia memakai perhitungan GDP tiga partner dagang Indonesia terbesar yaitu Jepang, Amerika Serikat dan Singapura. Ketiga negara ini dijadikan proksi karena pangsa pasar ketiganya terhadap barang ekspor Indonesia sudah mencapai 50%. Hasil uji kointegrasi persamaan jangka panjang ekspor menjadi:

$$LX = - 1.33 LPX^{**} + 9.86 LY^* - 0.29 LXD^*$$

(0.67) (5.71) (0.07)

Sedangkan persamaan impor jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$LM = - 0.35 LPM^* + 0.98 LY^* - 0.29 LMD^*$$

t-stat (-0.15) (0.11) (-0.06)

Hasil model koreksi kesalahan yang terbaik dari persamaan ekspor adalah:

$$DLX = -0.02 - 0.36 DLX(-1)^* + 0.07 DLPX(-1) + 8.26 DLY(-4)^* - 0.032 DXD(-2)^{***} + 0.035 DXD(-3)^{***} - 4.41 D86^{**} - 0.1 D95^{***} - 0.1 D98 + 0.50 LIBY86^{**} - 0.26 ECT(-1)^{**}$$

Hasil model koreksi kesalahan yang terbaik pada persamaan impor adalah:

$$DLM = -0.08 + 0.12 DLM(-4)^{**} - 0.46 DLPM^* - 0.40 DLPM(-1)^{**} + 6.35 DLY(-1)^* - 0.63 DMD^* - 0.37 DMD(-1)^* - 0.01 D86 - 0.075 D95^{***} + 2.75 D98^* - 0.68 LIBY98^* - 0.79 ECT(-1)^*$$

Semua variabel telah menunjukkan tanda yang sesuai dan signifikan. Nilai koefisien elastisitas harga pada persamaan ekspor sesuai dengan penelitian sebelumnya yang berada pada kisaran -1.2 sampai -1.5. Pada persamaan impor, nilai koefisien -0.35 signifikan namun dengan nilai kurang dari satu maka perubahan pada harga relatif mempengaruhi kegiatan impor tetapi kecil pengaruhnya. Hal ini dapat dimengerti karena impor Indonesia sebagian besar terdiri dari bahan baku penolong dan barang modal yang memang sangat dibutuhkan dalam kegiatan perekonomian. Sedangkan pada jangka pendek, harga relatif tidak berpengaruh terhadap ekspor namun berpengaruh terhadap impor. Lebih mudah bagi importir dalam melakukan penyesuaian terhadap harga dibanding bagi eksportir untuk memindahkan alokasi faktor produksi ketika terjadi fluktuasi pada harga.

Elastisitas pendapatan pada persamaan ekspor dan impor bernilai besar. Faktor pendapatan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Bagi ekspor, menurunnya pendapatan negara-negara mitra dagang Indonesia sangat berpengaruh sehingga perlu dilakukan antisipasi jika terjadi penurunan permintaan di negara-negara tersebut yang pada akhirnya akan mengurangi ekspor Indonesia. Pertumbuhan impor Indonesia tahun 1998 adalah -0.34 adalah yang terbesar sejak periode 1980-an yang disebabkan turunnya pendapatan Indonesia pada saat terjadi krisis. Besarnya koefisien elastisitas pendapatan menandakan juga bahwa perdagangan adalah mesin penunjang perekonomian atau dengan kata lain *export-led growth* berlaku. Dengan demikian, faktor pendapatan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekspor maupun impor.

Baik pada ekspor maupun impor, dalam jangka pendek kelambanan (*lag*) sangat berpengaruh. Pada ekspor, ekspor satu triwulan sebelumnya mempengaruhi volume ekspor triwulan sekarang. Impor empat triwulan sebelumnya yang mempengaruhi impor triwulan saat ini. Hal ini lebih realistis dalam arti bahwa ekspor dan impor membutuhkan penyesuaian terhadap perbedaan yang timbul antara jumlah permintaan pada triwulan sekarang dengan triwulan sebelumnya. Dengan begitu, ekspor dan impor melakukan penyesuaian secara parsial terhadap perbedaan tersebut.

Kebijakan liberalisasi dalam bentuk pajak ekspor dan bea masuk berpengaruh terhadap ekspor dan impor dalam jangka panjang dan pendek. Ketika pajak ekspor dinaikkan maka ekspor akan mengalami penurunan, begitu pula yang terjadi pada impor disaat bea masuk dinaikkan maka harga barang impor lebih mahal sehingga akan mempengaruhi volume impor. Namun, dengan koefisien jangka panjang yang hanya -0.29 maka pengaruhnya terhadap ekspor dan impor dapat dikatakan sedikit.

Variabel kebijakan dalam bentuk *dummy* pemberlakuan kebijakan liberalisasi signifikan mempengaruhi ekspor dan impor. Walaupun signifikan, dengan tanda negatif pada persamaan ekspor di tahun 1995 berarti adanya kebijakan liberalisasi perdagangan memberikan perbedaan pada pola ekspor. Tahun 1995 adalah tahun dimana semua anggota WTO melakukan kesepakatan Putaran Uruguay. Semua negara anggota yang memiliki komitmen untuk menurunkan bea masuk bagi produk impor harus mematuhi jadwal penurunan tarif tersebut. Sebenarnya implikasinya akses pasar bagi barang ekspor Indonesia menjadi terbuka. Faktor daya saing produk berperan penting disini. Berarti terbukanya akses pasar yang tidak diikuti dengan peningkatan daya saing tidak akan meningkatkan volume ekspor.

Penghapusan kuota tekstil juga dihapuskan pada tahun 1995. Implikasi dari penghapusan ini adalah agar terjadi persaingan yang sehat antara negara pengekspor tekstil. Tetapi di lain pihak, Indonesia kehilangan pangsa pasar secara perlahan-lahan karena mendapat saingan dari Cina dan Vietnam.

Sedangkan untuk persamaan impor, kebijakan liberalisasi sesuai teori akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor. Dengan semakin terbukanya pasar domestik maka jalur impor juga semakin terbuka karena semakin sedikit perbedaan harga antara luar negeri dengan

domestik sehingga semakin mudah untuk mengimpor barang-barang yang relatif murah diproduksi dari luar negeri.

Speed of adjustment dari persamaan ekspor adalah 0.29 dan persamaan impor adalah 0.79. Hal ini berarti penyesuaian ekspor untuk kembali ke kondisi ekuilibrium lebih lambat dibandingkan impor. Nilai koefisien ECT sebesar 0.29 bagi ekspor menunjukkan bahwa disequilibrium pada ekspor pada triwulan lalu akan dikoreksi pada triwulan sekarang sebesar 29%. Sedangkan disequilibrium pada impor total pada triwulan lalu akan dikoreksi pada triwulan sekarang sebesar 79%. Impor akan lebih cepat kembali ke kondisi keseimbangan dibandingkan ekspor.

Nilai *speed of adjustment* mengimplikasikan bahwa adanya kebijakan liberalisasi baik dalam bentuk *duties* (pajak ekspor dan bea masuk) dan kebijakan komprehensif menyebabkan laju pertumbuhan impor lebih cepat daripada ekspor. Memang lebih mudah bagi importir untuk langsung melakukan impor dibanding eksportir merelokasi sumber daya atau faktor produksi untuk mengatasi fluktuasi yang terjadi ketika mengekspor. Berarti ekspor mengalami kendala dari sisi penawaran.

Kinerja ekspor dari sisi penawaran dipengaruhi oleh daya saing yang dicerminkan melalui harga relatif serta berbagai hambatan-hambatan domestik. Berbicara tentang daya saing secara agregat, menurut *Global Competitiveness Report* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* tahun 2006, posisi Indonesia berada di peringkat 50 dari 125 negara. Posisi ini jauh dibawah Malaysia yang berada di peringkat 26, Thailand di posisi 35 bahkan dibawah India yang berada di urutan 43.

Data dari perhitungan *World Bank* terhadap daya saing Indonesia dengan metode *revealed comparative advantage* (RCA) berdasarkan SITC 4 digit menunjukkan bahwa pada posisi 10 besar produk Indonesia ditempati oleh produk primer bukan produk manufaktur. Padahal bila pertumbuhan ekspor mengandalkan hanya berasal dari produk primer saja maka amat riskan karena produk primer sangat tergantung antara lain pada fluktuasi harga. Ekspor produk manufaktur harus lebih ditingkatkan lagi, untuk itu dibutuhkan suatu kebijakan industri dan perdagangan yang terkoordinasi dengan baik. Selain itu, produk primer juga perlu didorong agar perhatian juga difokuskan pada produk turunan-turunan yang lain sehingga fokus perlu diberikan pula pada produk yang memberikan nilai tambah tinggi.

Berbagai hambatan domestik memainkan peran penting dalam menghambat pertumbuhan ekspor. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa kebijakan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekspor. Oleh sebab itu, kebijakan perlu ditujukan pada suatu *grand strategy* dengan implementasi yang berkesinambungan antara jangka pendek dan jangka panjang. Masalah-masalah domestik antara lain infrastruktur jalan, sarana pelabuhan, ketenagakerjaan, kepastian hukum dan berbagai macam pungutan perlu sesegera mungkin ditangani. Berarti, kebijakan liberalisasi perdagangan harus terkoordinasi dengan baik dengan kebijakan-kebijakan lain yang menunjang perdagangan itu sendiri.

Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan mempengaruhi pertumbuhan ekspor dan impor. Laju pertumbuhan impor lebih cepat daripada ekspor dilihat dari koefisien *error correction term* impor yang lebih besar yaitu 0.79 daripada ekspor yaitu 0.26. Dengan cepatnya penyesuaian yang dilakukan oleh impor dibanding ekspor maka kendala ekspor Indonesia berada pada sisi penawaran (*supply side*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan luar negeri dan domestik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Harga relatif yang mencerminkan daya saing memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekspor dan impor sehingga terbukanya akses pasar global dengan adanya liberalisasi mengimplikasikan bahwa daya saing perlu terus ditingkatkan.

Rekomendasi Kebijakan

Dari kesimpulan diatas dapat diberikan saran-saran seperti berikut:

1. Kebijakan menjadi faktor yang penting dalam perkembangan ekspor dan impor. Oleh sebab itu, dalam merumuskan suatu kebijakan liberalisasi perlu diadakan perencanaan yang koordinasi bersama antara pihak-pihak terkait. Pemerintah harus bersinergi dengan kalangan bisnis supaya kebijakan yang dihasilkan benar-benar tepat sasaran.
2. Bea masuk yang berpengaruh terhadap impor mengindikasikan bahwa hambatan perdagangan berupa tarif maupun non-tarif perlu dihapuskan secara bertahap. Khusus bagi Indonesia, hambatan untuk menembus pasar ekspor di luar negeri bukan pada tarif rata-rata sebab tarif rata-rata di seluruh dunia sudah mengalami penurunan signifikan. Permasalahan timbul pada tarif eskalasi dan hambatan non-tarif. Akhir-akhir ini perdagangan dikaitkan dengan isu lingkungan. Hal-hal seperti demikian perlu dijadikan diperhatikan agar kinerja ekspor kita dapat tetap berjalan dengan baik.
3. Dengan sangat berpengaruhnya peranan pendapatan luar negeri maka antisipasi terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mitra dagang terbesar Indonesia sangat penting. Menurut prediksi OECD, perekonomian Jepang dan Amerika Serikat akan stagnan dan menurun sehingga pasar produk ekspor Indonesia harus diperluas tidak saja di pasar tradisional tetapi perlu meluaskan akses pasar khususnya ke wilayah Asia.
4. Perlu adanya penguatan di sektor perbankan khususnya mekanisme pembiayaan untuk para eksportir dan importir. Sektor perbankan sangat penting perannya karena perbankan yang menghubungkan antara sektor riil dengan sektor keuangan.
5. Dari data struktur impor dapat disimpulkan bahwa menurunnya impor mesin menandakan bahwa investasi di Indonesia di sektor riil masih belum bergairah. Salah satu cara untuk dapat mengembangkan produk ekspor adalah dengan masuknya investasi ke sektor riil. Dengan adanya undang-undang investasi yang baru diharapkan diimplementasinya dapat dijalankan dengan baik sehingga perangkat yang kebijakan yang sudah ada dapat benar-benar memberikan dampak langsung terhadap sektor-sektor produk ekspor maupun impor.
6. Insentif kebijakan kepada eksportir juga perlu diterapkan dengan benar. Jadi, walaupun sudah ada perangkat kebijakan, pelaksanaannya juga perlu ditingkatkan lagi.
7. Hambatan ekspor dari sisi penawaran seperti pengetahuan akan teknologi, permasalahan ketenagakerjaan dan infrastruktur serta hal lain yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan bisnis setelah teridentifikasi perlu segera diselesaikan.